

## Meningkatkan Hasil Belajar Menggiring Bola pada Permainan Sepakbola dengan Menggunakan Metode Kooperatif Tipe TGT Pada Siswa Kelas X A SMANOR Tadulako

Nurul Amin<sup>1</sup>, Addriana Bulu Baan<sup>2</sup>, Mursalim<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Tadulako Palu, Sulawesi Tengah, Indonesia

<sup>3</sup>SMANOR Tadulako Palu, Sulawesi Tengah, Indonesia

Corresponding Author  [ambhienjenius@gmail.com](mailto:ambhienjenius@gmail.com)

### ABSTRACT

#### Article Info

Article history:

Received  
February 03,  
2025

Revised  
March 17,  
2025

Accepted  
June 29, 2025

Penelitian Ini Bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar menggiring dalam permainan Sepakbola pada siswa kelas XA SMANOR Tadulako Palu. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XA SMANOR Tadulako Palu yang berjumlah 20 orang siswa, yang terdiri dari 13 orang laki-laki dan 7 orang perempuan. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, dimana masing-masing siklus terdiri atas empat komponen, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan (4) refleksi. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah berupa data kualitatif yang diperoleh dari hasil observasi kegiatan guru dan kegiatan siswa pada siklus I dan Siklus II, serta data kuantitatif yang diperoleh dari hasil tes baik pada tes awal, siklus I dan siklus II. Teknik pengumpulan data melalui tes unjuk kerja dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketuntasan belajar klasikal sebesar 15% pada tes awal. Pada siklus I meningkat menjadi 45% akan tetapi hasil tersebut belum mencapai indikator keberhasilan tindakan. Pada siklus II ketuntasan belajar klasikal meningkat menjadi 85% dan telah melebihi indikator yang ditentukan yakni sebesar 80%.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar Menggiring, Sepakbola, Kooperatif Tipe TGT

Journal Homepage <http://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar

### PENDAHULUAN

Berdasarkan *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003*, disebutkan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (Depdiknas, 2003). Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) merupakan komponen penting dalam pendidikan nasional yang bertujuan untuk mengembangkan aspek jasmani, mental, sosial, dan emosional peserta didik. Dalam hal ini, PJOK tidak hanya sekadar aktivitas fisik, tetapi juga melatih keterampilan berpikir logis, sistematis, dan kritis melalui pembelajaran yang aktif dan menyenangkan (Mustika, 2020). Di tingkat Sekolah Menengah Atas, pembelajaran PJOK diarahkan untuk memperdalam keterampilan olahraga yang lebih kompleks serta menanamkan nilai-nilai sportivitas, tanggung jawab, dan kerja sama. Salah satu materi utama dalam PJOK adalah sepak bola, yang menuntut penguasaan berbagai teknik dasar, termasuk menggiring bola. Menggiring bola merupakan keterampilan esensial

yang menjadi pondasi permainan sepak bola. Penguasaan teknik ini mencerminkan kemampuan kontrol bola, keseimbangan tubuh, dan kelincahan pemain dalam mengatur arah permainan (Suratmi & Lestari, 2021).

Namun, hasil observasi yang dilakukan di SMANOR Tadulako Palu, sebuah sekolah menengah olahraga yang menampung siswa dengan bakat dan minat khusus dalam bidang olahraga, menunjukkan adanya beberapa tantangan dalam pembelajaran keterampilan menggiring bola. Meskipun latar belakang siswa cukup mendukung, ditemukan bahwa masih banyak dari mereka yang belum menguasai teknik dengan baik, kurang percaya diri dalam melakukan demonstrasi individu, dan menunjukkan partisipasi yang rendah saat pembelajaran berlangsung (Sutisna, 2020). Beberapa siswa lebih nyaman dalam kelompok dan enggan tampil secara mandiri, serta menunjukkan keterbatasan dalam komunikasi aktif selama latihan. Situasi ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan kompetitif. Salah satu pendekatan yang sesuai adalah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT). Model ini dikembangkan oleh Slavin dan menekankan pada kerja tim, diskusi kelompok, dan turnamen antar siswa yang menyenangkan dan menantang (Tiya, 2019). Dalam TGT, siswa dibagi ke dalam kelompok heterogen, di mana mereka belajar bersama, saling membantu memahami materi, dan kemudian mengikuti kompetisi dalam bentuk turnamen yang berorientasi pada capaian pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran sepak bola, khususnya keterampilan menggiring bola, model TGT sangat relevan. Siswa dalam satu tim dapat saling berdiskusi tentang teknik menggiring bola, mengamati praktik satu sama lain, dan memberikan masukan terhadap keterampilan yang sedang diasah (Yulianto et al., 2018). Setelah melalui sesi latihan kelompok, setiap anggota tim berpartisipasi dalam turnamen teknik menggiring bola, seperti menggiring bola melewati rintangan dalam waktu tercepat atau menggiring dengan kontrol terbaik. Turnamen ini bukan hanya bertujuan untuk menemukan pemenang, tetapi juga memotivasi siswa agar berlatih dengan serius dan memahami pentingnya kerja sama tim (Indriana & Prasetyo, 2021). Model kooperatif tipe TGT memiliki banyak manfaat, terutama dalam menciptakan suasana pembelajaran yang variatif, aktif, dan kompetitif secara sehat. Pembelajaran menjadi lebih menyenangkan karena siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga pelaku aktif dalam diskusi dan turnamen. Di sisi lain, guru memiliki peran penting dalam memfasilitasi proses ini agar tetap terstruktur, objektif, dan mengakomodasi semua siswa (Handayani & Kurniawan, 2022). Dalam pelaksanaannya, guru dapat memberikan materi teknik menggiring bola, membagi siswa ke dalam tim, memberikan waktu latihan, lalu melaksanakan turnamen teknik berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Model ini juga membantu mengatasi masalah rendahnya kepercayaan diri dan partisipasi siswa. Dalam suasana tim yang mendukung, siswa yang semula pasif akan terdorong untuk ikut aktif karena adanya rasa tanggung jawab terhadap tim. Persaingan antartim secara sehat dapat meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa (Syahril & Damayanti, 2019). Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe TGT sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran PJOK khususnya pada materi keterampilan menggiring bola sepak. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dalam pembelajaran PJOK pada materi menggiring bola di kelas X SMANOR Tadulako Palu. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keaktifan, keterampilan, dan hasil belajar siswa dalam penguasaan teknik dasar sepak bola, khususnya menggiring bola, melalui pembelajaran yang menyenangkan dan kompetitif.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran di dalam kelas melalui tindakan nyata yang dilakukan secara sistematis, reflektif, dan kolaboratif. Model PTK yang digunakan mengacu pada desain Kemmis dan McTaggart, yang terdiri atas empat tahap utama, yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Keempat tahap tersebut dilaksanakan dalam dua siklus, di mana hasil dari siklus pertama menjadi dasar untuk perbaikan tindakan pada siklus kedua (Kemmis & McTaggart dalam Burns, 2010). Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR). Menurut Arikunto (2017:42) menyatakan bahwa: penelitian tindakan yang diawali dengan perencanaan (*planning*), penerapan tindakan (*action*), mengobservasi dan mengevaluasi tindakan (*observation and evaluation*) dan melakukan refleksi (*reflecting*), dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai (kriteria keberhasilan).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 25,41% menunjukkan bahwa intervensi perbaikan yang dilakukan guru sangat berdampak terhadap efektivitas model. Aktivitas seperti berdiskusi, bertanya, mencatat, dan membantu teman menjadi indikator dominan dalam menentukan tingkat keaktifan belajar. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* sangat efektif diterapkan dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik kelas X C SMA Negeri 4 Palu.

Penelitian ini dilaksanakan di SMANOR Tadulako Palu pada tahun ajaran 2024/2025. Dalam penelitian ini yang melaksanakan proses kegiatan belajar menggiring bola dalam permainan sepakbola melalui pembelajaran kooperatif Tipe TGT dan adalah guru sekaligus peneliti, sedangkan yang menjadi pengamat adalah guru mitra kolaborasi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dimana masing-masing siklus dilaksanakan dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 45 menit. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan hasil observasi awal sebelum pelaksanaan tindakan dan menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini

Tabel 1. Analisis Peningkatan Hasil Belajar Menggiring Bola Pada peserta didik kelas X A SMANOR Tadulako Palu

NO	Siklus	Indikator			Nilai rata-rata	Ketuntasan belajar klasikal
		Tahap persiapan	Tahap gerakan	Akhir gerakan		
1	I	2,95	2,65	2,40	66,60	45%
2	II	3,40	3,10	2,65	77,10	85%
Peningkatan		0,45	0,45	0,25	10,5	40%

Melihat hasil pada tabel 1. menunjukkan bahwa hasil belajar menggiring siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan, dengan rincian sebagai berikut.

1. Rata-rata skor perolehan pada indikator tahap persiapan meningkat sebesar 0,45 dari 2,95 pada siklus I menjadi 3,40 pada siklus II. 40
2. Rata-rata skor perolehan pada indikator tahap gerakan meningkat sebesar 0,45 dari 2,65

- pada siklus I menjadi 3,10 pada siklus II.
3. Rata-rata skor perolehan pada indikator akhir gerakan meningkat sebesar 0,25 dari 2,40 pada siklus I menjadi 2,65 pada siklus II.
  4. Perolehan nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan sebesar 10,5 dari nilai rata-rata 66,60 pada siklus I menjadi 77,10 pada siklus II
  5. Ketuntasan belajar klasikal mengalami peningkatan sebesar 40%. Ketuntasan belajar klasikal pada siklus I hanya sebesar 45%, akan tetapi pada siklus II ketuntasan tersebut meningkat menjadi 85%.

Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat diketahui bahwa indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yakni adanya ketuntasan belajar secara klasikal minimal 80% dengan perolehan nilai individu minimal 75 telah terpenuhi. Pada tabel 4.4 dapat dilihat bahwa indikator keberhasilan tindakan belum tercapai pada siklus I, karena perolehan ketuntasan belajar klasikal hanya sebesar 45%, dan belum mencapai indikator keberhasilan tindakan minimal sebesar 80%. Akan tetapi pada siklus II perolehan ketuntasan belajar klasikal mengalami peningkatan dari siklus I dan telah melebihi indikator yakni sebesar 85%.

Peningkatan hasil belajar menggiring dalam permainan sepakbola yang diperoleh dari hasil tes pada tes akhir siklus II menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif telah berhasil mengatasi permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, dimana perolehan hasil ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 85% dan telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 80%

Berdasarkan hasil analisis data sebagai hasil penelitian meliputi peningkatan hasil belajar menggiring dalam permainan sepakbola melalui pembelajaran kooperatif yang dilaksanakan dalam beberapa tindakan (siklus) diperoleh gambaran bahwa hasil belajar menggiring siswa yang diperoleh dari hasil tes pada siklus, pada akhir siklus I dan II menunjukkan peningkatan hasil belajar menggiring pada siswa kelas X A SMANOR Tadulako Palu. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata perolehan hasil belajar menggiring siswa dan peningkatan ketuntasan belajar secara klasikal. Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui hasil dari tiap indikator penilaian menggiring dari tes awal yang dilakukan sampai tes siklus II. Penerapan latihan berkelompok pada materi pembelajaran sepakbola pada siswa kelas X A SMANOR Tadulako Palu telah meningkatkan hasil belajar menggiring pada setiap tindakan yang diberikan. Persentase ketuntasan belajar klasikal pada siklus II telah memenuhi target dari yang direncanakan yaitu 85% dengan jumlah siswa yang tuntas adalah 17 siswa dari jumlah keseluruhan 20 siswa. Ketuntasan belajar secara klasikal yang menjadi indikator keberhasilan tindakan mengalami peningkatan pada tiap siklus. Pada tes awal hanya sebesar 15% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 3 orang dan sisanya sebanyak 17 orang yang dinyatakan tidak tuntas karena memperoleh nilai dibawah 75. Pada siklus I hasil tersebut mengalami peningkatan dengan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 45% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 9 dan sisanya sebanyak 11 orang dinyatakan tidak tuntas. Belum tercapainya indikator keberhasilan tindakan pada siklus ini disebabkan beberapa kelemahan baik dari guru maupun siswa. Beberapa kelemahan tersebut antara lain: 1. Munculnya sikap egois siswa. 2. Kurangnya pemahaman konsep gerak pada beberapa orang siswa terhadap teknik atau tahapan-tahapan menggiring bola. Mencermati hasil pengamatan dan kendala-kendala yang terjadi pada proses pembelajaran siklus I, maka perlu adanya perbaikan-perbaikan pada siklus berikutnya, antara lain adalah: 1. Memberikan perhatian terhadap siswa yang kurang berhasil pada siklus I. 2. Pelaksanaan penilaian dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung dan dilakukan secara berkesinambungan. 3. Menambah waktu latihan menggiring bola sehingga diharapkan dapat

meningkatkan kemampuan siswa. Perbaikan-perbaikan tersebut berdampak positif terhadap peningkatan ketuntasan belajar klasikal pada siklus II. Terbukti pada siklus II ini ketuntasan belajar mencapai 85% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 17 orang dan sisanya sebanyak 3 orang dinyatakan belum tuntas karena perolehan nilainya dibawah 75. Ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus II yang telah mencapai indikator membuktikan bahwa aktivitas guru dan siswa dalam menggiring bola menggunakan latihan berkelompok pada pembelajaran sepakbola di kelas X A SMANOR Tadulako Palu mengalami peningkatan.

Peningkatan aktivitas guru dan siswa yang bermuara pada peningkatan hasil belajar menggiring dalam permainan sepakbola membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dalam pelaksanaan pembelajaran sepakbola dapat memberikan pencerahan kepada guru sebagai alternatif dalam memilih model-model pembelajaran guna meningkatkan hasil gerak dasar siswa dan juga sebagai bentuk usaha guru dalam menyampaikan materi pembelajaran agar siswa dapat berperan aktif selama mengikuti proses pembelajaran sehingga tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai secara maksimal. Performa guru yang maksimal dalam proses pembelajaran akan menjadikan pembelajaran berlangsung secara efektif, efisien, menyenangkan dan penuh makna dalam kehidupan siswa. Pembelajaran kooperatif dirasa sesuai dengan karakteristik siswa yang masih banyak memiliki keterbatasan berkaitan dengan kemampuan menggiring dalam permainan sepakbola. Pembelajaran secara berkelompok dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, meningkatkan keaktifan belajar siswa, dapat memberi kebebasan berkreasi dan berekspresi dalam mengkonstruksi cara berpikir siswa, mampu beradaptasi sesuai dengan karakteristik siswa, serta dapat menjalin kerja sama diantara siswa untuk mengoreksi kesalahan teman lainnya. Peningkatan hasil belajar menggiring dalam permainan sepakbola yang telah diperoleh menunjukkan bahwa pembelajaran menggiring melalui pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dengan terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran dengan menggunakan latihan berkelompok yang dilakukan tahap demi tahap memberikan ruang kepada siswa untuk menyelami masalah nyata yang dihadapi sesuai dengan kehidupan sehari-hari sehingga timbul makna dalam belajar. Suasana belajar tidak menjadi kaku dan otoriter akan tetapi menimbulkan suasana belajar yang dinamis, inspiratif, kreatif, menantang dan menyenangkan sehingga siswa akan merasakan manfaatnya setelah mengikuti pembelajaran. siswa mengalami dan merasakan keterkaitan antara materi yang mereka pelajari dengan pengalaman hidup sehari-hari.

## **KESIMPULAN**

.Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa melalui pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan hasil belajar menggiring dalam permainan sepak bola pada siswa kelas X A SMANOR Tadulako Palu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketuntasan belajar klasikal sebesar 15% pada tes awal. Pada siklus I meningkat menjadi 45% akan tetapi hasil tersebut belum mencapai indikator keberhasilan tindakan. Pada siklus II ketuntasan belajar klasikal meningkat menjadi 85% dan telah melebihi indikator yang ditentukan yakni sebesar 80%.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ba'in, A., Wahyudi, A., & Nuraini, L. (2020). Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Sejarah Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 27(1), 44–52. <https://ojs.unimal.ac.id/index.php/relativitas/article/view/13031>
- Arikunto, S. (2017). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Revisi ed.). Rineka Cipta.

- Bakhtiar, S. (2015). *Penilaian dalam pendidikan jasmani*. Departemen Pendidikan Olahraga dan Kesehatan.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Handayani, L., & Kurniawan, D. (2022). Peran guru dalam pembelajaran aktif dan kooperatif. *EduSport Journal*, 4(2), 101–109.
- Indriana, T., & Prasetyo, M. (2021). Turnamen sebagai strategi evaluasi dalam pembelajaran PJOK berbasis TGT. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 9(3), 86–94.
- Mustika, I. W. (2020). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournament (TGT) dalam upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar fisika. *Jurnal IKA*. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IKA/article/download/28384/16042>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2015). *Metode penelitian pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Suratmi, S., & Lestari, D. (2021). Implementasi model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan keterampilan PJOK. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 7(2), 112–121.
- Sutisna, A. (2020). Keaktifan siswa dalam pembelajaran keterampilan sepak bola dengan pendekatan kolaboratif. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 10(1), 33–41.
- Syahril, M., & Damayanti, I. (2019). Penerapan model kooperatif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam PJOK. *Jurnal Pendidikan Jasmani*, 5(2), 75–83.
- Tiya, K. (2019). Tahapan pembelajaran model TGT dan implementasinya dalam kelas. *Jurnal Pendidikan*. [https://www.academia.edu/download/56327211/tahapan\\_TGT.pdf](https://www.academia.edu/download/56327211/tahapan_TGT.pdf)
- Yulianto, E., Rachmat, A., & Sumarwan, H. (2018). Efektivitas model TGT terhadap peningkatan keterampilan teknik dasar sepak bola. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 6(1), 44–50